

ANALISIS SISTEM AGROINDUSTRI KELAPA SAWIT (SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN POSISI TAWAR PETANI PLASMA)

Sutrisno Badri¹, Sumargana²

¹Program Studi Manajemen ²Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Widya Dharma Klaten
e-mail:sutrisno_badri@unwidha.ac.id

Abstrak

Kondisi perkebunan plasma yang dimiliki rakyat masih belum berkembang dengan baik, sementara perkebunan inti sebagai pemilik modal, pemilik pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS), pemilik akses pasar memiliki posisi tawar yang kuat. Pola Perkebunan Inti Plasma (PIR-kelapa sawit) berdasarkan berbagai kajian sudah terbukti belum mampu menunjukkan pembagian keuntungan secara adil antara perusahaan inti dan petani plasma. Pada sistem agroindustri kelapa sawit petani plasma merupakan bagian integral yang keberadaannya sebagai produsen TBS atau pemasok kepada perusahaan inti. Para pelaku (stakeholders) dalam suatu sistem industri biasanya dikelompokkan menjadi industri inti, industri pemasok, industri pendukung, industri terkait dan pembeli, serta institusi pendukung (non industri).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem agroindustri kelapa sawit, pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan mengeksplorasi pendapat pakar, analisa data dilakukan melalui pendekatan sistem yang ditunjukkan pada diagram lingkaran dan diagram input-output.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketergantungan dalam pengolahan TBS yang bersumber dari petani plasma oleh perusahaan inti, sehingga posisi tawar antara lembaga petani plasma dan perusahaan inti tidak seimbang. Keterbatasan kapasitas pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS). Pembayaran pembelian TBS dan pengolahan TBS dilakukan oleh perusahaan inti satu bulan kemudian karena menunggu penetapan harga dari panitia penetapan harga daerah, adanya delay pembayaran seperti ini petani plasma tidak mendapatkan fresh money. Penetapan rendemen TBS dari petani plasma belum transparan dan petani hanya menerima laporan jumlah produksi CPO dari pabrik PPKS, hal ini terjadi karena sampai saat ini belum ada lembaga independen yang melakukan pengawasan khusus terhadap penetapan rendemen.

Perusahaan inti mempunyai akses pasar ekspor, sedangkan pengetahuan petani sangat terbatas tentang harga CPO di pasar luar negeri, maka akibat ketidak setaraan pengetahuan dan informasi pasar ini, perusahaan inti membeli TBS dari petani plasma dengan harga lokal (rupiah), sedangkan perusahaan inti mampu menjual CPO di pasar luar negeri dengan harga \$ (US Dollar), sehingga terjadi disparitas harga yang merugikan pihak petani plasma.

Key Word: Analisa Sistem, Diagram Lingkaran, Diagram Input-Output

1. Pendahuluan

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat dan peningkatan pendapatan petani/pekebun kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) antara lain dengan kebijakan: (1) Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP). (2) Program Perusahaan Inti Rakyat atau Perkebunan Inti Rakyat (PIR). (3) Program Anak-Bapak Angkat. (4) Program Rehabilitasi Perkebunan Tanaman Ekspor (PRPTE) dan (5) Program PIR Transmigrasi. Pada Pola PIR dan Anak-Bapak Angkat, dimana dianut sistem inti dan plasma.

Upaya-upaya untuk menyelesaikan dikotomi antara perusahaan inti dan petani plasma seperti yang terjadi pada Pola PIR dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan 5 (lima) konsep kebijakan baru yaitu: (1) Koperasi Usaha Perkebunan, (2) Patungan Koperasi-Investor dengan kepemilikan

saham 65% koperasi dan 35% investor, (3) Patungan Investor-Koperasi dengan kepemilikan saham maksimal 80% investor dan 20% koperasi, (4) *Build Operate and Transfer* (BOT), dan (5) Bank Tabungan Negara (BTN). Pada lima konsep yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut, penentuan harga kebun dan saham pabrik masih ditetapkan oleh pemerintah bersama investor, partisipasi petani/pekebun dalam penentuan harga tersebut masih terbatas. Sistem industri merupakan salah satu alternatif pendekatan dalam memperkuat struktur agroindustri kelapa sawit sehingga mampu meningkatkan kontribusi riil sektor agroindustri terhadap pembangunan nasional. Salah satu komoditas sektor pertanian sub sektor perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dijaga keberlanjutannya adalah komoditas kelapa sawit.

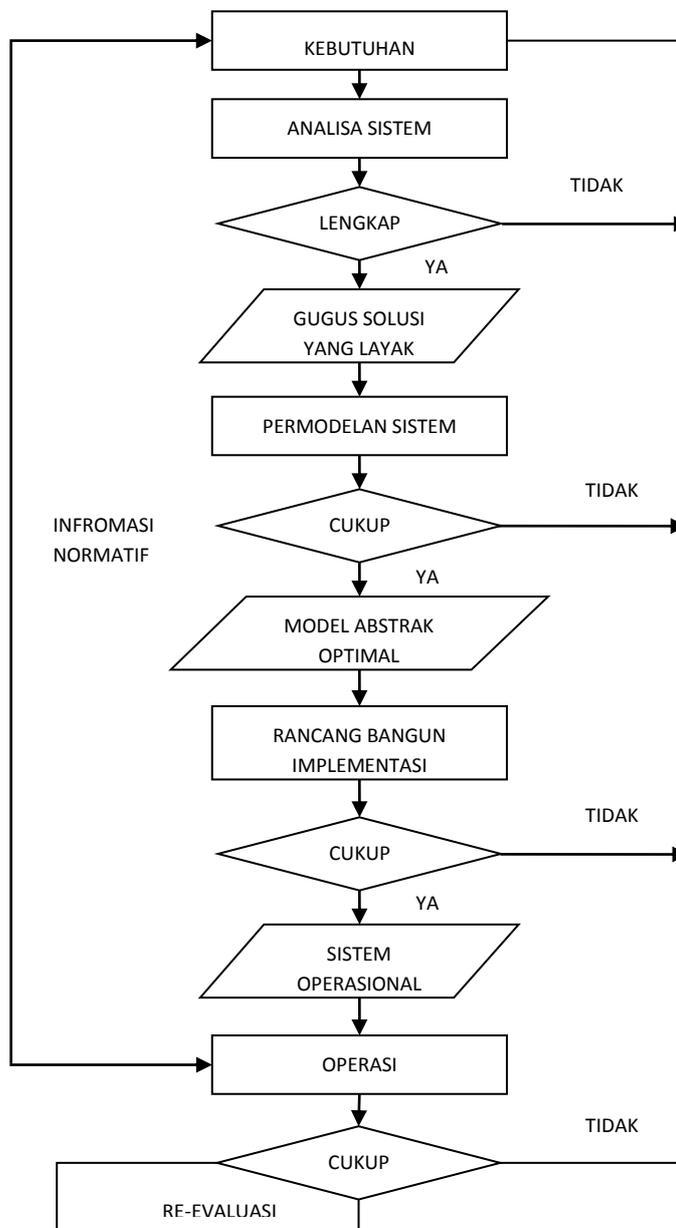
Pada sistem agroindustri kelapa sawit petani plasma merupakan bagian integral yang keberadaannya sebagai produsen TBS atau pemasok kepada perusahaan inti. Para pelaku (*stakeholders*) dalam suatu sistem industri biasanya dikelompokkan menjadi industri inti, industri pemasok, industri pendukung, industri terkait dan pembeli, serta institusi pendukung (non industri). Istilah inti, pendukung dan terkait menunjukkan peran pelaku dalam sistem tertentu, dan tidak ada hubungannya dengan tingkat kepentingan para pelaku.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan Sistem

Sistem didefinisikan sebagai sekumpulan obyek yang berkaitan diantara satu obyek dengan obyek yang lainnya dan antara atribut-atributnya serta keterkaitannya dengan lingkungan dengan membentuk suatu sinergi. Eriyatno (2003) menyatakan bahwa sistem adalah suatu gugus dari elemen yang saling berhubungan dan terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan atau gugus dari tujuan-tujuan. Lingkungan merupakan elemen di luar sistem yang seringkali tidak dapat dikendalikan. Suatu obyek mungkin termasuk dalam sistem dan lingkungan. Eriyatno (2003) membagi komponen input menjadi input endogen (input yang terkendali) dan input eksogen (lingkungan) serta mengklasifikasikan output kedalam output yang dikehendaki dan output yang tidak dikehendaki.

Pendekatan sistem merupakan pendekatan yang memandang suatu persoalan dengan memperhatikan interaksi antara obyek-obyek yang menggabungkan obyek-obyek tersebut sehingga membentuk keseluruhan (Schoderbek, 1985). Analisa dengan metodologi ini akan menghasilkan satu set alternatif dari kebutuhan yang telah diidentifikasi. Tahapan pendekatan sistem, sebagaimana disajikan pada gambar 2 dibawah ini mengandung tiga unsur utama yaitu data dan pengetahuan dasar, keandalan model matematik, dan pencapaiannya. Pendekatan sistem menggunakan model, yaitu abstraksi dari keadaan nyata atau penyederhanaan sistem nyata dalam rangka memudahkan suatu sistem yang dipelajari atau diamati (Marimin, 2002).



Gambar- 1. Tahapan Kerja Analisis Sistem (Manetsch dan Park, 1977)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisa Situasional

Dalam konteks sistem agroindustri kelapa sawit, pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS) yang mengolah tandan buah segar (TBS) menjadi *crude palm oil* (CPO) dan produk turunan lainnya yang merupakan faktor pendukung agroindustri kelapa sawit di Sumatera Selatan, ditunjukkan pada Tabel-1 berikut.

Tabel-1 Kondisi Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PPKS) di Sumatera Selatan

Daerah	Pabrik PKS (Unit)	Kapasitas Pabrik		Produktivitas (%)
		Terpasang (ton/jam)	Terpakai (ton/jam)	
Muba	5	375	265	70,6
Banyuasin	5	225	185	17,8
Musi Rawas	8	310	310	100
Lahat	3	110	75	68,18
Muara Enim	5	195	150	76,9
OKU	8	210	120	57,14
OKI	8	435	400	92
Ogan Ilir	1	30	30	100

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Selatan

Peluang investasi di bidang perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan masih terbuka lebar dengan areal pengembangan seluas 1.085.282 ha, tersebar di 9 kabupaten yaitu : OKI, OKU, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Muara Enim dan Lahat, Banyuasin, OKU Timur, Ogan ilir. Total pabrik PKS di Sumatera Selatan tahun 2004 sebanyak 38 unit dengan kapasitas terpasang 485 ton. Pada tahun 2005 perkiraan pembangunan pabrik baru berjumlah 23 unit pabrik PKS, dengan investasi ± 770 milyar. Adapun total investasi pada PPKS Rp. 45.000.000.000/30 ton TBS, maka total kapasitas yang dibutuhkan untuk pembangunan pabrik PKS adalah ± 700 ton TBS/jam.

3.2. Analisa Sistem

Eriyatno (2003) menyatakan bahwa metodologi sistem bertujuan untuk mendapatkan gugus alternatif sistem yang layak untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang telah diidentifikasi dan diseleksi, tahap sintesa (rekayasa) meliputi; (1) analisa kebutuhan, (2) formulasi masalah, (3) identifikasi sistem.

3.2.1. Analisis Kebutuhan

Metode penyelesaian masalah dengan pendekatan sistem melalui beberapa tahap proses. Tahap-tahap tersebut adalah analisis sistem, rekayasa model (permodelan sistem), implementasi rancangan (rancang bangun implementasi sistem), implementasi dan operasi sistem. Setiap tahapan diikuti oleh suatu evaluasi berulang dan bila tidak sesuai maka harus mengulangi kembali (iteratif) sebelum melanjutkan pada tahap berikutnya seperti yang dijelaskan pada gambar 3 dibawah ini:

Agroindustri kelapa sawit terdiri dari beberapa elemen pembentuk sebagai berikut :

1. Pelaku inti, yaitu industri yang mengolah bahan baku TBS menjadi bahan jadi, mulai dari hulu ke hilir. Beberapa kriteria yang ditanamkan dalam operasionalnya oleh pelaku inti antara lain; keuntungan industri, kesejahteraan karyawan, keberlanjutan produksi
2. Pelaku pendukung adalah anggota sistem yang bersifat mendukung proses produksi dari pelaku inti dalam mensuplai bahan baku, memasarkan produk kelapa sawit turunan, maupun melakukan pengembangan-pengembangan lainnya.
 - 1). Industri pendukung, diantaranya adalah pemasok bahan baku utama dan bahna baku pendukung lainnya, kelompok ini sangat ditentukan oleh beberapa kriteria berikut; keuntungan usaha, kesejahteraan karyawan termasuk pekebun dan keberlanjutan usaha.
 - 2). Pemerintah, adalah institusi yang menjadi kabalistor bagi perkembangan Sistem Agroindustri kelapa sawit. Beberapa kriteria yang akan menentukan keberhasilan dukungannya terhadap kualitas sistem agroindustri, antara lain; kebijaksanaan pemerintah(ketersediaan infrastruktur, peningkatan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, peningkatan minat investor dan perluasan lapangan kerja.
 - 3). Institusi pendukung lainnya selain pemerintah, diantaranya adalah lembaga keuangan, lembaga pendidikan, lembaga penelitian dan pengembangan, dan lain-lain. Aspek yang menjadi kriteria keberhasilan dari komponen-komponen ini adalah: faktor *tangible*,

dinataranya adalah keuntungan financial dan faktor *intangible*, salah satunya adalah manfaat sosial.

- 4). Masyarakat sekitar sistem agroindustri, dampak aktivitas dan perkembangan sistem Agroindustri kelapa sawit pasti dirasakan oleh masyarakat sekitar lokasi. Beberapa kriteria yang membuat sebuah sistem dikatakan baik, jika masyarakat sekitar memiliki beberapa indikasi antara lain: adanya kebanggaan dan rasa memiliki, peningkatan peluang usaha, peningkatan kesejahteraan.

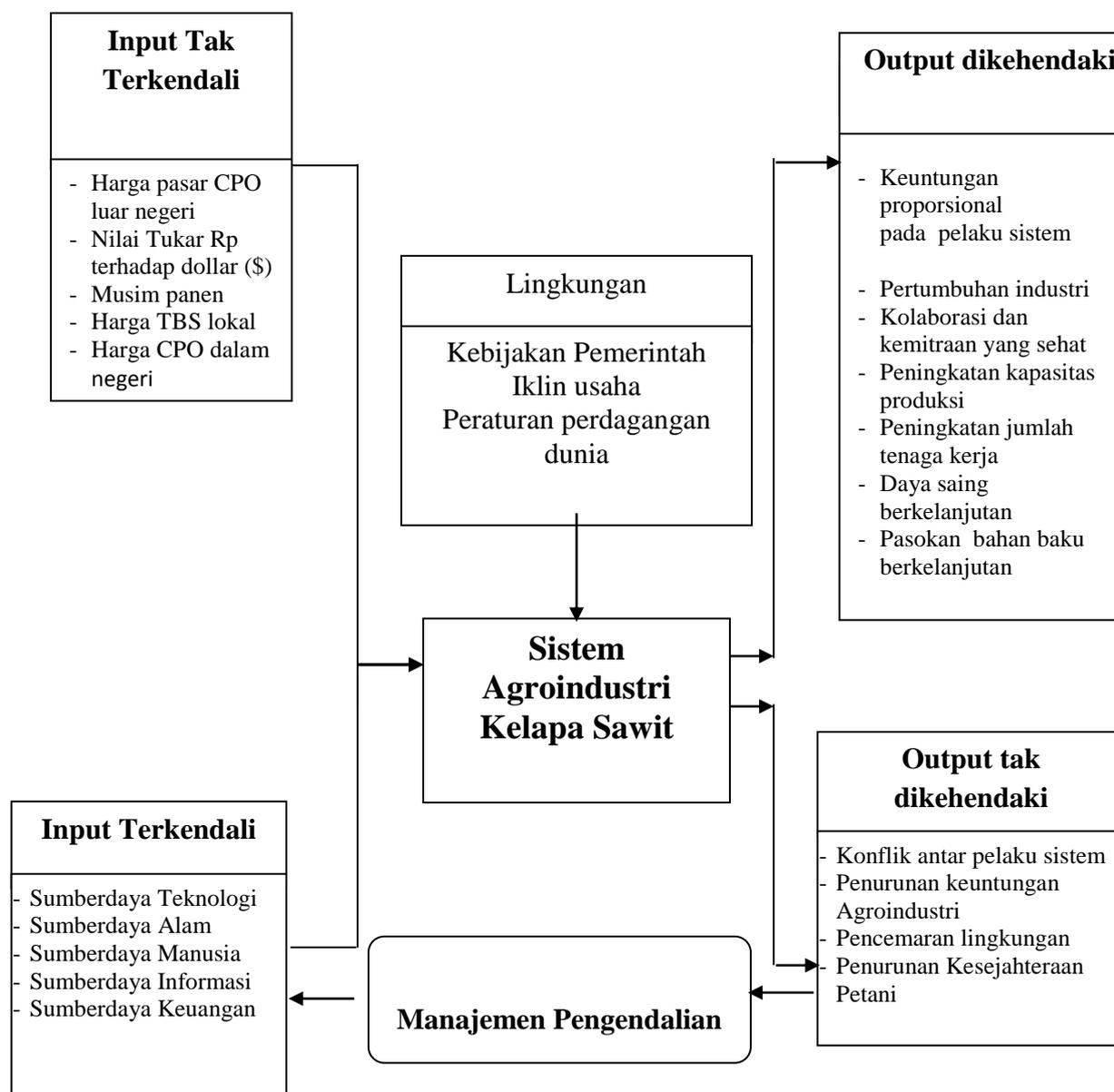
3.2.2. Formulasi Masalah

Hasil observasi lapangan menemukan permasalahan pokok yaitu:

- (1) Pola PIR menimbulkan dua kekuatan yang saling bersaing yaitu antara petani plasma dan perusahaan inti, sehingga masing-masing menggunakan posisi tawarnya dalam menentukan harga jual beli TBS yang sering menimbulkan konflik. Posisi tawar antara dua kekuatan tersebut tidak seimbang karena adanya ketergantungan yang tinggi petani plasma kepada perusahaan inti untuk mengolah TBS yang dihasilkan petani plasma.
- (2) Kapasitas PPKS pada saat penelitian (2007) berjumlah 38 unit dengan kapasitas terpasang 485 ton, sedangkan PPKS yang dibutuhkan sebanyak 58 unit sehingga terjadi kekurangan 23 unit. Dengan demikian, keterbatasan kapasitas PPKS ini perusahaan inti lebih mendahulukan mengolah TBS yang dihasilkan dari kebun milik perusahaan inti. Pada kondisi seperti ini petani plasma dirugikan karena TBS-nya terpaksa menginap di kebun, semakin lama menginap di kebun mengakibatkan menurunkan kualitas TBS, kondisi yang demikian berimplikasi terhadap harga TBS menjadi rendah.
- (3) Perusahaan inti pada saat membeli TBS dari petani plasma tidak melakukan pembayaran tunai (*cash and carry*), akan tetapi pembayaran dilakukan satu bulan kemudian karena menunggu penetapan harga dari panitia penetapan harga daerah yang dikoordinasi oleh Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan.
- (4) Dalam prakteknya penetapan rendemen TBS yang berasal dari petani plasma belum transparan yang dilakukan oleh perusahaan inti, akibatnya petani hanya menerima laporan jumlah produksi CPO dari pabrik PPKS. Hal ini terjadi karena sampai saat ini belum ada lembaga independen yang melakukan pengawasan khusus terhadap penetapan rendemen.
- (5) Ketidak setaraan pengetahuan dan informasi pasar antara perusahaan inti dan petani plasma, yang terjadi pada saat pembelian TBS petani plasma, perusahaan inti membeli TBS dengan harga lokal (rupiah), sedangkan perusahaan inti menjual CPO kepada konsumennya di pasar luar negeri dengan harga \$ (US Dollar), hal ini dapat terjadi karena perusahaan inti mempunyai akses pasar ekspor, sedangkan pengetahuan petani sangat terbatas untuk mengetahui harga CPO di pasar luar negeri, disparasi harga yang demikian sering merugikan pihak petani plasma.

3.2.3. Identifikasi Sistem

Perkembangan pelaku inti pada sistem agroindustri kelapa sawit menjadi jaminan keberlanjutan produksi CPO (+), dan meningkatkan keuntungan (+) bagi pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS), serta meningkatkan kesejahteraan (+) karyawan pabrik, karena mereka dapat bekerja secara kontinyu pada pabrik tersebut.



Gambar-3. Diagram Input–Output Sistem Agroindustri Kelapa Sawit

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat ketergantungan mengolah tandan buah segar (TBS) yang bersumber dari petani plasma oleh perusahaan inti, sehingga posisi tawar antara lembaga petani plasma dan perusahaan inti tidak seimbang. Keterbatasan kapasitas pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS), kondisi ini perusahaan inti lebih mendahulukan mengolah TBS yang dihasilkan dari kebun milik perusahaan inti sehingga TBS yang dihasilkan oleh petani plasma tertunda pengolahannya sebagai akibatnya TBS terpaksa menginap di kebun yang pada akhirnya mutu TBS menjadi rendah.

Pembayaran pembelian TBS dan pengolahan TBS dilakukan oleh perusahaan inti satu bulan kemudian karena menunggu penetapan harga dari panitia penetapan harga daerah, adanya *delay* pembayaran seperti ini petani plasma tidak mendapatkan *fresh money*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam praktek penetapan rendemen TBS dari petani plasma belum transparan dan petani hanya menerima laporan jumlah produksi CPO dari pabrik PPKS, hal ini terjadi karena sampai saat ini belum ada lembaga independen yang melakukan pengawasan khusus terhadap penetapan rendemen. Perusahaan inti mempunyai akses pasar ekspor, sedangkan pengetahuan petani sangat terbatas tentang harga CPO di pasar luar negeri, maka akibat ketidaksetaraan

pengetahuan dan informasi pasar ini, perusahaan inti membeli TBS dari petani plasma dengan harga lokal (rupiah), sedangkan perusahaan inti mampu menjual CPO di pasar luar negeri dengan harga \$ (US Dollar), sehingga terjadi disparitas harga yang merugikan pihak petani plasma.

DAFTAR PUSTAKA

- Baka La Rianda, 2000. "Rekayasa Sistem Pengembangan Agroindustri Perkebunan Rakyat dengan Pendekatan Wilayah", Disertasi pada IPB-Bogor.
- Basdabella S, 2001. "Pengembangan Sistem Agroindustri Kelapa Sawit dengan Pola Perusahaan Agroindustri Rakyat", Disertasi pada IPB-Bogor.
- Brown James G, with Touche Deloitte, 1994. "Agroindustrial Investment and Operations". *Economic Development Institute*, The World Bank Washington, D.C.
- Dilworth, J, B, 1992. "Operation Management: Design, Planning and Control for Manufacturing and Service". Mc-Graw-Hill International Ed., Singapore.
- Eriyatno, Ilmu Sistem, 2003. "Meningkatkan Mutu dan Efektifitas Manajemen". IPB Press, Bogor.
- Eriyatno dan Sjoftjan B, 2008. "Metode Penelitian Pascasarjana Untuk Analisa dan Rancangan Kebijakan". IPB Press, Bogor.
- Hasbi, 2001. "Rekayasa Sistem Kemitraan Usaha Pola Mini Agroindustri Kelapa Sawit". Disertasi pada IPB. Bogor
- Jatmika Angga, 2006, "Rekayasa Sistem Pengembangan Agroindustri Kelapa Sawit Dengan Strategi Pemberdayaan", Disertasi pada IPB-Bogor.
- Marimin, 2002. "Teori dan Aplikasi Sistem Pakar dalam Teknologi Manajerial" IPB Press, Bogor.
- Naibaho, 2003. "Teknologi Agroindustri Kelapa Sawit" Balai Riset Kelapa sawit Medan.
- Nasution M, 2002. "Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan untuk Agroindustri" IPB Pres. Bogor.
- Porter, 1980. "Competitive Strategy : Techniques for Analyzing Industries and Competitors". With a New Introduction The Free Press.
- Roelandt and Den Hertag, 1999. "Boosting Innovation The Cluster Approach". OECD, Proceedings (Paris).
- Saxena.J.P.et al,1992. "Hierarchy and Clasification of Program Plant Elemen using Intrepretative Strutural Modeling System Practice" Vol.12 (6)
- Schoderbek, Schorclerbek and Kefalas, 1985. "Management Systems : Conceptual Consideration", Business Publications, Inc., Piano, Texas.